

**PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU PENYIMPANGAN
SEKSUAL PADA REMAJA**
(Effect of Sex Education to Sexual Deviation Behavior in Teenager)

Khoiroh Umah*, Teguh Saputro**

* Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik Jl. A.R. Hakim No. 2B Gresik, email: ummah_62@yahoo.co.id

** Mahasiswa PSIK FIK Universitas Gresik

ABSTRAK

Perilaku seks menyimpang adalah aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya hubungan pernikahan dan dilakukan tidak sewajarnya, bila hal ini di biarkan akan berdampak pada seks bebas dan perzinahan.

Desain penelitian ini menggunakan *one-group pre-post-test design*, dengan *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Variabel independennya adalah pendidikan seks, dan variabel dependennya adalah pencegahan perilaku penyimpangan seksual. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuisioner.

Dari hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil pengetahuan (α_{hitung}) = 0,001 dan korelasi $Z= 3,302$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja. Sikap (α_{hitung}) = 0,001 dan korelasi $Z= 3,352$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap sikap tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja. Tindakan (α_{hitung}) = 0,000 dan korelasi $Z= 4,128$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap tindakan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja.

Pendidikan seks tentang pencegahan penyimpangan seksual sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi perilaku remaja tentang penyimpangan seksual agar remaja tidak terjerumus pada kehidupan seks yang bebas dan perzinahan dan juga di perlukan peran orang tua, guru dan masyarakat untuk mengawasi perilaku remaja.

Kata kunci : Pendidikan seks, perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) penyimpangan seksual

ABSTRACT

Sexual deviation behavioris sexual activity without marriage and not properly, it also has an impact on free sex and adultery.

This research used one-group pre-post-test design, with purposive sampling. Samples were taken by 30 respondents. Independent variable was sex education, and the dependent variable was the prevention of sexual deviation behavior. The data of this research were taken by using a questionnaire.

The statistical test of Wilcoxon Signed Rank Test results obtained knowledge (α count)=0.001 and Z correlation=3.302, it means there is a strong influence of sex education on knowledge about the prevention of sexual deviation behavior in adolescents. Attitude (α count) =0.001 and Z correlation=3.352, it means there is a strong influence on the attitudes of sex education on the prevention of sexual deviation behavior in adolescents. Action (α count) =0.000 and Z correlation=4.128, it means there is a strong influence on the action of sex education on the prevention of sexual deviation behavior in adolescents.

Sex education on the prevention of sexual perversion is needed to influence the behavior of adolescent in order not to fall in free sex and adultery, and it also needs the parent, teachers and the community role for monitoring the behavior of adolescents.

Keywords: sex education, behavior (knowledge, attitudes and actions) sexual deviation

PENDAHULUAN

Pada masa remaja pengetahuan mengenai seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Seharusnya pada masa remaja informasi tentang masalah seksual mulai diberikan (Zainun, 2007). Hal tersebut diperlukan agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau sumber-sumber yang tidak jelas sehingga membuat remaja salah mendapatkan informasi mengenai seksual. Perilaku seksual sering ditanggapi sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan

jenis (Kusmiran, 2011). Oleh karenanya anggapan ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja. Perilaku menyimpang adalah menyimpang terhadap aturan orang tua dan terhadap tata krama, atau norma yang dilanggar. Perilaku seks menyimpang merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya hubungan pernikahan (Sarwono, 2008). Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual atau kepuasan seksual dengan tidak sewajarnya. Pendidikan seksual merupakan cara untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk wajar yang dapat menolong

remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual (Zainun M, 2002). Pengetahuan mengenai pendidikan seks dini penting untuk diketahui oleh siswa-siswi SMA agar remaja tidak berperilaku menyimpang seksual dan bisa menghindari orang lain untuk berperilaku seksual yang tidak sesuai.

Menurut Kepala BKKBN (2010), bahwa dari data BKKBN diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi atau (JABOTABEK) telah berhubungan seks pranikah. Dapat diartikan bahwa dari 100 remaja, 51 remaja putri tidak perawan. Dari kota-kota lain di Indonesia juga didapatkan data dari 100 remaja (100%) yang sudah melakukan seks pranikah tercatat 54% di Surabaya, 47 % di Bandung dan 52% di Medan. Sementara itu, data BKKBN mengenai estimasi aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2, 4 juta jiwa. Sebanyak 800 ribu diantaranya terjadi di kalangan remaja. Sedangkan data dari Kementerian Kesehatan (2010) diketahui sebanyak 21.770 kasus AIDS serta 47.157 kasus HIV positif dengan persentase penderita usia 20-29 tahun sebanyak 41,8% dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9%. Selain itu, kasus penularan terbanyak karena hubungan heteroseksual 49, 3%, homoseksual 3,3% dan melalui IDU 40,4% (BKKBN PUSAT 2010).

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Sarlito, 2001). Perilaku adalah kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati

langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perubahan dan perkembangan perilaku seksual yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual. Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Perilaku sosial memiliki pengertian yang berbeda dengan aktivitas seksual dan hubungan seksual. Perilaku seksual sering ditanggapi sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis (Kusmiran, 2011). Perilaku seks menyimpang merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya hubungan pernikahan (Sarwono, 2008). Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual atau kepuasan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar atau tidak normal. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologi atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh pendidikan seks terhadap pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja.

METODE DAN ANALISA

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-post-test design* dimana kelompok objek di observasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian di observasi lagi setelah di beri intervensi (Nursalam, 2003).

Populasi dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas XI salah satu SMA di Benjeng Kabupaten Gresik sebanyak 32 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 30 siswa. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner untuk mengetahui pencegahan perilaku penyimpangan seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks. Analisis statistik diolah dengan perangkat lunak komputer dengan SPSS 13.0 for Windows kemudian kami uji dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* Dengan taraf kemaknaan (α) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui hasil analisis Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* bahwa ada pengaruh antara pendidikan seks terhadap pengetahuan pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja dimana *Sig. (2-tailed) = 0.001* ($p = 0.001$) dengan $\alpha < 0,05$ dan korelasi $Z = 3,302$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja. Selain

itu, terdapat pengaruh antara pendidikan seks terhadap sikap pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja dimana *Sig. (2-tailed) = 0.001* ($p = 0.001$) dengan $\alpha < 0,05$ dan korelasi $Z = 3,352$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap sikap tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja. Ada pengaruh antara pendidikan seks terhadap tindakan pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja dimana *Sig. (2-tailed) = 0.000* ($p = 0.000$) dengan $\alpha < 0,05$ dan korelasi $Z = 4,128$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap tindakan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja.

Pemberian pendidikan seks menjadikan responden memperoleh pengetahuan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual yang lebih baik. Bila perilaku tidak didasari pengetahuan maka perilaku tersebut tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan tentang ilmu keperawatan sangat diperlukan agar pelayanan keperawatan yang akan diberikan pada remaja mempunyai tujuan yang jelas dan efektif. Pengetahuan tersebut memberikan dasar konseptual dan rasional terhadap metode pendekatan

Tabel 1. Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual pada Remaja di SMA di Salah Satu Daerah Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik pada pada 6 November Tahun 2014

Tingkat	Pengetahuan				Sikap				Tindakan			
	Pre	%	Post	%	Pre	%	Post	%	Pre	%	Post	%
Baik	6	20	15	50	6	20	16	53,33	6	20	14	46,67
Cukup	7	23,33	9	30	5	16,67	8	26,67	3	10	10	33,33
Kurang	17	56,67	6	20	19	63,33	6	20	21	70	6	20
Total	30	100	30	100	30	100	30	100	30	100	30	100
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	$Z = 3.302^a$				$Z = 3.352^a$				$Z = 4.128^a$			
	$\alpha \leq 0,05$ Sig. (2-tailed) 0.001				$\alpha \leq 0,05$ Sig. (2-tailed) 0.001				$\alpha \leq 0,05$ Sig. (2-tailed) 0.000			

yang dipilih untuk mencapai tujuan-tujuan keperawatan yang spesifik dan tepat (Dorothy, 2006). Pendidikan seks yang diterima oleh remaja dapat mengubah sikap dalam bertindak atau berperilaku terutama dalam pencegahan perilaku penyimpangan seksual melalui peranan beberapa faktor yaitu pengetahuan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh lingkungan sosial dan peran stimulus audio (pendengaran) dan visual (pengelihatan)(Azwar, 2005). Menurut Steward dalam buku Nasrul Effendi (2008), pendidikan seks merupakan unsur program kesehatan yang ada didalamnya terkandung rencana untuk merubah perilaku perorangan dan masyarakat dimana hasil yang diharapkan dari pendidikan seks adalah terjadinya perubahan sikap dan perilaku dari individu, keluarga dan masyarakat untuk dapat menanamkan prinsip-prinsip perilaku seksual yang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai derajat pencegahan perilaku penyimpangan seksual yang optimal.

Pemberian pendidikan seks yang tepat dapat merubah pengetahuan remaja yang semula menganggap bahwa berpacaran dan mengakses situs pornografi merupakan hal yang biasa sekarang menjadi mengerti bahwa hal-hal tersebut merupakan sebuah perilaku yang kurang baik. Untuk mempertahankan hal tersebut diperlukan upaya peningkatan pengetahuan secara berkesinambungan menerus dengan berbagai cara pendidikan seks, pelatihan ataupun kegiatan lain yang melibatkan remaja dengan dukungan kepala sekolah, guru, orang tua dan kader kesehatan di daerah setempat.

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Perawat merupakan seseorang yang dianggap memahami

masalah remaja. Informasi yang diberikan perawat atau peneliti akan mempengaruhi penghayatan dan membentuk tanggapan, dimana tanggapan merupakan salah satu dasar terbentuknya sikap. Informasi yang diberikan peneliti melalui penyampaian materi, *slide power point* dan *leaflet* dapat menyampaikan pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini remaja. Adanya informasi baru, akan memberikan landasan berfikir kognitif baru bagi terbentuk sikap remaja.

Pendidikan seks dapat mengubah perilaku seseorang mengetahui stimulus atau objek pencegahan penyimpangan perilaku seksual, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik) melalui proses *awareness, interest, evaluation, trial, dan adaption*. Perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru mengikuti tahap tahap yang telah disebutkan diatas, yakni melalui proses perubahan pengetahuan kemudian sikap dan tindakan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks, yang berarti bila pendidikan kesehatan seks dilakukan secara berkesinambungan maka perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) responden dapat ditingkatkan lebih baik lagi dan penyimpangan seksual pada remaja tidak terjadi lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pengetahuan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual mengalami peningkatan sesudah diberikan pendidikan seks pada remaja.

2. Sikap tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual mengalami peningkatan sesudah diberikan pendidikan seks pada remaja.
3. Tindakan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual mengalami peningkatan sesudah diberikan pendidikan seks pada remaja.
4. Ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja.

Saran

Bagi Orang tua, pihak sekolah, dan tenaga kesehatan khususnya yang bekerja di Wilayah Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik secara bersama-sama berupaya untuk mengontrol perilaku remaja guna mencegah perilaku penyimpangan seksual pada remaja agar remaja lebih mengerti, memahami dan melaksanakan perilaku seksual yang baik dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, S., (2006) *.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2008). *Remaja, Karena Informasi Tidak Tuntas*. Dalam http://pikas.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=266. Dibuka tanggal 4 Oktober 2014
- Hidayat, A. A., (2002). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A., (2004). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kumalasari, I dan Adhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Notoatmodjo, S. (2002) *.Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2008) *.Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter dan Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Sarwono, P. (2008). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. (Edisi Revisi). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono. Sarlito Wirawan. (2011). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soetjiningsih, dkk. (2004). *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.